

**PENYULUHAN TENTANG PENTINGNYA PEMBERIAN
IMUNISASI MR (MEASLES RUBELLA) PADA ANAK BALITA
DI KLINIK JATI BENING RAYA**

Lilik Susilowati¹, Mariyani²

Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 2 Feb 2022

Disetujui: 25 Feb 2022

KONTAK PENULIS

liliksusilowati,
Prodi Kebidanan,
STIKes Abdi Nusantara

ABSTRAK

Pendahuluan: Imunisasi merupakan hal yang terpenting dalam usaha melindungi kesehatan anak. Imunisasi merupakan suatu cara yang efektif untuk memberikan kekebalan khusus terhadap seseorang yang sehat. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 19,4 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi dan memperkirakan 30.000 anak akan meninggal akibat penyakit campak. Kejadian campak di kawasan Asia Tenggara tahun 2018 bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua setelah India dengan presentase 20,1%. Berdasarkan kelompok umur, proporsi kasus campak terbesar pada kelompok umur 1- 4 tahun dan 5-9 tahun dengan proporsi masing-masing sebesar 25,4%. dan 31,6%. Rendahnya cakupan imunisasi tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi imunisasi yaitu perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, pendidikan, sikap, pendapatan, pekerjaan, dan dukungan keluarga

Metode: Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi serta pembagian leaflet. Pada pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan media leaflet serta audiovisual berupa video

Hasil: Selama penyampaian materi ibu-ibu yang memiliki bayi mendengar dengan penuh perhatian atau terfokus pada materi yang disampaikan. Usaha promotif untuk kegiatan dapat juga dilakukan dengan media audio-visual.

Kesimpulan: menambah pengetahuan baik berupa informasi dan wawasan ibu yang memiliki bayi dalam berupaya mengikuti program pemerintah yang sudah digalakkan dipuskesmas-puskesmas

Kata Kunci: Penyuluhan, Imunisasi MR, Ibu Bayi

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan hal yang terpenting dalam usaha melindungi kesehatan anak. Imunisasi merupakan suatu cara yang efektif untuk memberikan kekebalan khusus terhadap seseorang yang sehat. Campak merupakan penyebab utama kematian anak di antara semua penyakit pada anak-anak yang dapat dicegah dengan vaksin. Campak merupakan penyakit yang sangat mudah menular yang disebabkan oleh virus dan ditularkan melalui batuk dan bersin. Gejala penyakit campak yaitu demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (rash) disertai dengan batuk dan/atau pilek dan/atau konjungtivitis akan tetapi sangat berbahaya apabila disertai dengan komplikasi pneumonia, diare, meningitis dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Gejala campak muncul sekitar 10 hari setelah infeksi, dan ruam coklat kemerahan muncul sekitar 14 hari setelah infeksi. Penyakit ini sangat berpotensi menjadi wabah apabila cakupan imunisasi rendah dan kekebalan kelompok/herd immunity tidak terbentuk. Ketika seseorang terkena campak, 90% orang yang berinteraksi erat dengan penderita dapat tertular jika mereka belum kebal terhadap campak. Seseorang dapat kebal jika telah diimunisasi atau terinfeksi virus campak.

Measles, atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia campak, dan rubella, atau campak Jerman, merupakan dua penyakit infeksi yang sangat menular. Sama seperti penyakit yang disebabkan oleh virus pada umumnya, kedua penyakit ini tidak memiliki pengobatan, tetapi dapat dicegah

dengan imunisasi. Imunisasi measles dan rubella (MR) diberikan kepada semua anak yang berusia 9 bulan sampai dengan usia 15 tahun. Imunisasi ini dapat mencegah komplikasi oleh virus measles, seperti pneumonia, ensefalitis, kebutaan, gizi buruk, bahkan kematian, dan mencegah keguguran dan kecacatan pada bayi yang disebabkan oleh sindroma rubella kongenital pada ibu hamil. Rubella dapat memberikan dampak buruk apabila terjadi pada ibu hamil trimester pertama yaitu keguguran ataupun kecacatan pada bayi sering disebut congenital rubella syndrom (CRS) seperti kelainan jantung dan mata, ketulian dan keterlambatan perkembangan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 19,4 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi dan memperkirakan 30.000 anak akan meninggal akibat penyakit campak. Kejadian campak di kawasan Asia Tenggara tahun 2018 bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua setelah India dengan presentase 20,1%. Berdasarkan kelompok umur, proporsi kasus campak terbesar pada kelompok umur 1-4 tahun dan 5-9 tahun dengan proporsi masing-masing sebesar 25,4% dan 31,6%. Kasus campak dari 12.681 kasus ternyata hanya 4.466 (35,2%) yang divaksinasi. Lebih dari tiga per empat dari total kasus yang dilaporkan, baik campak 88% maupun rubella 77%, diderita oleh anak usia di bawah 15 tahun.

Di Indonesia, rubella merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan

efektif. Data surveilans selama lima tahun terakhir menunjukkan 70% kasus rubella terjadi pada kelompok usia < 15 tahun. Selain itu, berdasarkan studi tentang estimasi beban penyakit CRS di Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan terdapat 2767 kasus CRS, 82/100.000 terjadi pada usia ibu 15-19 tahun dan menurun menjadi 47/100.000 pada usia ibu 40-44 tahun. Di Indonesia, dari sekitar 11.000 kasus suspek measles yang dilaporkan dan diuji di laboratorium, 12-39% diantaranya positif campak dan 16-43% diantaranya positif rubella. Hasil laporan yang didapat dari periode tahun 2010 sampai tahun 2015 terdapat sekitar 23.164 kasus campak 3% dan 30.463 kasus rubella 5%. Adapun jumlah kasus suspek campak-rubella yang dilaporkan antara 2014 sampai dengan Juli 2018 ini sudah tercatat 2.389 kasus suspek, terdiri dari 383 positif campak dan 732 positif rubella (5). Di Indonesia, walaupun telah diadakan kampanye imunisasi MR Fase I di Pulau Jawa yang dinilai cukup berhasil dengan melebihi capaian target sebesar 100,98% dan memberikan kekebalan kepada 35.3 juta anak, namun masih saja ada beberapa persen masyarakat yang kontra terhadap pemberian imunisasi MR, oleh anggapan imunisasi MR dapat mengakibatkan kelumpuhan (walaupun telah diinvestigasi dan kebenarannya ditolak) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa imunisasi MR adalah haram (walaupun diperbolehkan karena belum ada imunisasi MR yang halal). Imunisasi MR ini telah mendapat rekomendasi dari WHO dan juga surat edar dari Badan POM Nasional. Program vaksin

MR Agustus hingga September 2018 capaian imunisasi MR secara nasional baru mencapai 49,07%. Hanya ada satu provinsi yang memenuhi target, yaitu Papua Barat. Sementara provinsi dengan capaian terendah berdasarkan data dari Kemenkes hingga 12 September 2018 adalah Aceh, dengan 4,94%.

Berdasarkan data Provinsi Sumatera Utara jumlah anak yang diimunisasi massal MR mencapai 1,826,567 anak atau 42,6 % dari target sasaran 4,291,857 anak. Sedangkan Provinsi Sumatera Utara dengan sasaran pelaksanaan imunisasi massal MR mencapai 54.625 anak yakni anak yang berusia mulai 9 bulan hingga 15 tahun yang pelaksanaannya diseluruh sekolah dan Puskesmas yang dilakukan pada saat posyandu (7), (8). Ibu sebagai orang tua memiliki peran yang penting dalam pencapaian imunisasi anak. Persepsi yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku kesehatannya. Begitu juga dengan persepsi ibu terhadap imunisasi MR (Measles Rubella) dapat berbeda-beda pada setiap individunya dipengaruhi juga oleh perbedaan geografis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan orang tua membawa anaknya untuk di imunisasi MR (Measles Rubella), antara lain orang tua yang sibuk bekerja, kurang memiliki waktu, bahkan kurang pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anakpun berkurang, kurang informasi yang diperoleh oleh masyarakat baik melalui media massa, media elektronik maupun penyuluhan-

penyuluhan serta budaya yang masih mengandalkan dukun sebagai penolong persalinan, sehingga tidak ada anjuran kepada ibu bersalin untuk mengimunisasikan bayinya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mengenal tentang imunisasi. Menurut penelitian Yulida terdapat hubungan antara informasi yang diterima ibu dari media promosi kesehatan tentang vaksin MR terhadap minat keikutsertaan vaksinasi MR di Puskesmas Kartasura ditunjukkan dengan pvalue ($< 0,05$).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi serta pembagian leaflet. Pada pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan media leaflet serta audiovisual berupa video dalam menjelaskan imunisasi MR dan campak rubella dan setelah itu akan dilanjutkan dengan diskusi terkait isi kegiatan.

3. HASIL

Pembagian media leaflet dilakukan sebagai salah satu usaha promotif dengan media yang berguna untuk mempermudah ibu yang memiliki bayi untuk membaca dan memahami materi kegiatan sehingga harapannya ibu akan membawa anaknya ke puskesmas dan diberikan imunisasi MR. Leaflet ini berisikan materi yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat yaitu Imunisasi MR, dampak bayi terkena Campak dan rubella, gejala terkena campak dan rubella, cara pencegahan campak dan rubella, dan waktu pelaksanaan imunisasi MR.

Materi dimuat dileafet dengan bantuan gambar berupa yang dibuat semenarik mungkin dan ringkas guna mempermudah ibu yang memiliki bayi membaca dan memahami materi tentang pentingnya imunisasi MR. Selain kelebihan yang diatas, leaflet ini memiliki kekurangan yaitu berupa isi tidak begitu padat, mudah rusak dengan basah, kualitas warna dan gambar yang akan kabur jika disimpan terlalu lama serta dengan bentuknya yang selebaran memungkinkan untuk bisa tercecer.

Penyuluhan berupa penyampaian materi terkait pengabdian masyarakat ini berupa dampak campak dan rubella dan khususnya tentang imunisasi MR pada anak usia anak 1-15 tahun sampai ibu hamil. Dalam penyuluhan ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah dan diskusi. Selama penyampaian materi ibu-ibu yang memiliki bayi mendengar dengan penuh perhatian atau terfokus pada materi yang disampaikan. Usaha promotif untuk kegiatan dapat juga dilakukan dengan media audio-visual.

Kemudian selanjutnya dilakukan sesi diskusi yaitu tanya jawab antar ibu yang memiliki bayi yang menjadi peserta penyuluhan. Diskusi dilakukan dengan pertanyaan 5 pertanyaan yang ditanyakan kepada ibu yang memiliki bayi tentang tanggapan imunisasi MR, setelah itu dibuka sesi pertanyaan Tanya jawab tentang manfaat imunisasi MR yang semuanya terjawab dengan baik dan lugas. Setelah itu pada sesi ke dua ibu yang memiliki bayi masih memberikan pertanyaan tentang dampak campak dan rubella. Pada akhir penyuluhan

saya beri kembali pertanyaan kepada ibu yang memiliki bayi tentang penyuluhan yang saya sampaikan hasilnya ibu-ibu yang memiliki bayi dapat menjawab dengan baik dan serta respon yang baik juga pada ibu yang memiliki bayi

4. PEMBAHASAN

Dalam kegiatan juga menampilkan gambar-gambar anak yang terkena campak dan rubella, foto-foto lainnya yaitu jenis imunisasi MR dan label diperbolehkannya imunisasi MR dari fatwa MUI.

Berdasarkan hasil dari diskusi diperoleh bahwa ibu yang memiliki bayi sudah pernah melihat berita dan informasi dari tetangga dan keluarga tentang imunisasi MR namun belum pernah secara personal mendapatkan konseling atau penyuluhan imunisasi MR dan bahaya campak rubella. Ibu yang memiliki bayi selama ini hanya mendengarkan dari mertuanya dan tetangga bahwa anak harus mendapatkan imunisasi MR namun belum mengetahui secara detail tentang bahaya campak dan rubella pada anak dan bahayanya bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak dan juga pada ibu hamil yang berdampak kecacatan pada janin yang dikandungnya.

5. KESIMPULAN

Penyuluhan tentang Imunisasi MR dengan mengikuti program pemerintah ini dengan bantuan media leaflet dan audiovisual menambah pengetahuan baik berupa informasi dan wawasan ibu yang memiliki bayi dalam berupaya mengikuti program

pemerintah yang sudah digalakkan dipuskesmas-puskesmas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Mulyanti Y. Faktor-Faktor Internal yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita Usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Situ Gintung Ciputat tahun 2013 [Skripsi]. Syarif Hidayattullah Jakarta; 2014.
- Kemenkes R. Petunjuk Teknis Kampanye Imunisasi Measles Rubella (Mr). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.
- World Health Organization. World Health Statistics - Monitoring Health for the SDGs. World Health Organization. 2016.
- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta; 2016.
- Maldiwati S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Vaksin Measles Rubella (Mr) di Puskesmas Karang Pule Periode 2019 [KTI]. Universitas Muhammadiyah Mataram; 2019.
- WHO. Measles Vaccines. Vol. 37, Vaccine. Elsevier; 2019.
- Pronyk P, Sugihantono A, Sitohang V, Moran T, Kadandale S, Muller S, et al. Vaccine Hesitancy in Indonesia. *Lancet Planet Heal.* 2019;3(3):e114-5.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Lisnawati L. Generasi Sehat Melalui Imunisasi. Jakarta: CV. Trans Info Media. 2011;
- Yulida I, Candrasari A. Hubungan Informasi yang Diterima Ibu dari Media Promosi Kesehatan tentang Vaksin MR (Measles Rubella) dan Paritas terhadap Minat Keikutsertaan Vaksinasi MR di

Journal Innovation Nusantara Health	Vol. 1	No. 1	Januari-Juni	Tahun 2022
--	--------	-------	--------------	------------

Puskesmas Kartasura. Universitas

Muhammadiyah Surakarta; 2018.

Journal Innovation Nusantara Healh	Vol. 1	No. 1	Januari-Juni	Tahun 2022
---------------------------------------	--------	-------	--------------	------------